

**MEINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PELAJARAN PKN
MATERI PERISTIWA SUMPAAH PEMUDA MELALUI METODE *EXAMPLES
NON EXAMPLES* DI SDN PANTE GAROT KABUPATEN PIDIE SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

JAMALUDIN

SDN Pante Garot Kabupaten Pidie

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pante Garot pada pembelajaran PKN Materi peristiwa sumpah pemuda melalui metode *Examples Non Examples*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Pante Garot yang berjumlah 20 orang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: melalui penggunaan metode *Examples Non Examples* dalam penelitian tindakan kelas pada SDN Pante Garot sudah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran PKN, khususnya materi peristiwa sumpah pemuda. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Melalui Pembelajaran Konstruktivisme nilai siswa adalah 48,54. Pada siklus I hasil evaluasi siswa mendapatkan nilai rata-rata pada pertemuan ke 1 adalah 58,96, dan pada pertemuan ke 2 64,38. Sedangkan pada siklus II terus meningkat menjadi rata-ratanya 70,42 pada pertemuan ke 1 dan 79,17 pada pertemuan ke 2. Dari penelitian tersebut terjadi peningkatan ketuntasan belajar cukup besar dari siklus I ke siklus II sebesar karena ketuntasan pada siklus I hanya 70,83%, akan tetapi pada siklus II mencapai 100%, berarti terdapat peningkatan hasil belajar siswa dan aktifitas proses pembelajaran para peserta didik setelah dilakukan penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode *Examples Non Examples*

Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mengembangkan potensi anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Tanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing di satuan pendidikan berada di tangan guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Pelaksanaan tugas itu harus direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan oleh guru dengan sebaik mungkin agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan didukung oleh komponen yang lain seperti penggunaan metode dan alat peraga yang tepat.

Menurut Hamalik (2008:78) dengan penggunaan metode dan alat peraga yang tepat dalam proses pembelajaran maka diharapkan segala bentuk hambatan dapat diatasi, karena komponen tersebut mempunyai nilai dan fungsi untuk memberikan pengalaman yang nyata,Memperbesar perhatian siswa, mengurangi verbalisme serta membantu tumbuhnya pengertian.

Piaget (Dworetzky, 2000:256) anak usia 7-11 tahun berada dalam periode operasi kongkret yaitu tahap perkembangan sistem pemikiran berdasarkan apa yang kelihatannya nyata/kongret. Anak masih menerapkan logika berfikir pada benda-benda kongret dan belum bersifat abstrak. pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran. Apa lagi dalam pembelajaran PKN Metode *Examples Non Examples* sangat diperlukan karena pembelajaran PKN umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus dan konsep-konsep secara verbal tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa.

Kita ketahui bersama bahwa PKN merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan yang bersifat abstrak, begitu perlu kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu, diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menuntaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran PKN disebutkan bahwa untuk menghadapi tantangan IPTEK, dituntut sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, sehingga diperlukan ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif.

Hal inilah yang penulis temukan selama mengajar di Kelas V SDN Pante Garot Hasil belajar PKN sangatlah rendah, nilai rata-rata pada materi Peristiwa sumpah pemuda hanya mencapai 48,54 dengan ketuntasan belajar Cuma sebesar 33,33 % atau 8 siswa dari 20 siswa di Kelas V. Hasil tersebut sangat jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 65. Hal inilah yang memaksa penulis berpikir keras untuk mencari solusi dari agar hasil belajar PKN pada siswa Kelas V dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pengamatan lapangan penyebab rendahnya hasil belajar diantaranya adalah kurangnya minat belajar siswa dikarnakan dalam penyajian materi pelajaran masih bersifat konvensional, disamping itu yang tak kalah penting adalah peran guru dalam memodifikasi pembelajaran serta minimnya kreatifitas guru untuk menciptakan sendiri alat peraga sederhana.

Bertitik tolak dari fenomena di atas penulis mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V PKN Materi Peristiwa sumpah pemuda Melalui Metode *Examples Non Examples* SDN Pante Garot Kabupaten Pidie semester I Tahun Pelajaran 2020/2021 ”.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Apakah Metode *Examples Non Examples* dapat meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Peristiwa sumpah pemuda Siswa Kelas V SDN Pante Garot semester I Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apakah Metode *Examples Non Examples* dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa khususnya pembelajaran PKN semester I Tahun Pelajaran 2020/2021?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Agar dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran PKN pada siswa Kelas V SDN Pante Garot dan ingin mengkonkritkan pembelajaran serta dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran PKN sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengupayakan peningkatan hasil belajar PKN materi Peristiwa sumpah pemuda Metode *Examples Non Examples* di Kelas V SDN Pante Garot semester I Tahun Pelajaran 2020/2021
- b. Membantu siswa Kelas V SDN Pante Garot agar lebih memahami konsep Peristiwa sumpah pemuda dengan Metode *Examples Non Examples* yang efektif.

Kajian Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran PKN

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima. Wheatley (1991: 12) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Kedua pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990: 4) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi PKN yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar PKN tersebut. Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996: 3) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran PKN, yaitu (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan PKN dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) PKN menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler (1996: 20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Peristiwa sumpah pemuda

Latar belakang Pemuda dan Sumpah pemuda dapat kita lihat dari penjajahan yang dilakukan bangsa lain terhadap Indonesia. Kegagalan Indonesia menhalau bangsa lain yang disebabkan sifat masyarakat Indonesia pada saat itu masih kedaerahan lah yang membuat para pemuda Indonesia mencetuskan Sumpah Pemuda 1928.

Awal perjuangan para pemuda Indonesia memprakarsai Sumpah pemuda 1928 adalah berdirinya Budi Utomo. Pada saat itu bangsa Indonesia Khususnya pemuda Indonesia mulai bangkit. Akibat berdirinya Budi Utomo adalah memunculkan organisasi baru seperti Tri Koro Darmo, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Betawi, Jong Minahasa, Sekar Rukun, dan Pemuda Timor. Pemuda- pemuda di daerah sangat bersemangat untuk berjuang, namun pada saat itu mereka masih berjuang untuk daerah mereka sendiri-sendiri.

Organisasi-organisasi itu gencar melakukan pengumandangan persatuan bangsa, khususnya organisasi Perhimpunan Indonesia (PI). PI adalah organisasi pemuda yang

terdiri atas pemuda dari berbagai suku yang ada di Belanda. Para pemuda kemudian bersatu dan menjadi satu bangsa Indonesia tanpa memikirkan sifat kedaerahan lagi.

Peristiwa sejarah Soempah Pemoeda atau Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sumpah Pemuda dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 hasil rumusan dari Kerapatan Pemoeda-Pemoedi atau Kongres Pemuda II Indonesia yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda

Kongres Pemuda II dilaksanakan tiga sesi di tiga tempat berbeda oleh organisasi Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) yang beranggotakan pelajar dari seluruh wilayah Indonesia. Kongres tersebut dihadiri oleh berbagai wakil organisasi kepemudaan yaitu Jong Java, Jong Batak, Jong, Celebes, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, dsb serta pengamat dari pemuda tiong hoa seperti Kwee Thiam Hong, John Lauw Tjoan Hok, Oey Kay Siang dan Tjoi Djien Kwie.

Gagasan penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua berasal dari Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), sebuah organisasi pemuda yang beranggota pelajar dari seluruh Indonesia. Atas inisiatif PPPI, kongres dilaksanakan di tiga gedung yang berbeda dan dibagi dalam tiga kali rapat.

Kongres Pemuda Kedua adalah kongres pergerakan pemuda Indonesia yang melahirkan keputusan yang memuat ikrar untuk mewujudkan cita-cita berdirinya negara Indonesia, yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

C, Metode *Examples Non Examples*

Model pembelajaran ialah suatu pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2009: 46). Menurut Akhmad Sudrajat (2008: 2) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Joyce (dalam Trianto, 2009: 22) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Hamdani, 2011 : 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang disajikan oleh para perancang pembelajaran dan para pengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar. Arends (dalam Trianto, 2009: 25)

menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Dari enam model pembelajaran di atas, model pembelajaran yang menekankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar ialah pembelajaran kooperatif.

Metode *Examples Non Examples* adalah salah satu metode pembelajaran aktif. Suprijono (2009: 111) mengungkapkan bahwa hakikatnya metode pembelajaran aktif untuk mengarahkan potensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran, sehingga bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan pendekatan proses pembelajaran bisa menggunakan video tentang kasus-kasus yang pernah terjadi atau gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran melalui indikator-indikator yang akan digali. Sehingga peserta didik akan lebih aktif, kreatif dan bermakna dalam pembelajaran melalui audio visualnya menganalisa muatan-muatan indikator yang terkandung dalam kompetensi dasar akan dicapai. Menurut Buehl dalam Apariani dkk. (2010:20),

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN Pante Garot Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti, karena peneliti sendiri adalah sebagai guru Kelas V SDN Pante Garot

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Agustus Sampai dengan bulan Oktober 2020

Subjek Penelitian

Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SDN Pante Garot yang berjumlah 20 siswa. Siswa tersebut tercatat sebagai siswa-siswi Kelas V semester I tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan partisipan PKN yang terlibat dalam penelitian ini adalah teman sejawat dan kepala sekolah.

Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN Pante Garot tahun ajaran 2020/2021. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang dikumpulkan dari hasil pengamatan terhadap langkah-langkah dalam proses pembelajaran, hasil tes, dan pemahaman konsep Peristiwa sumpah pemuda bagi siswa.

HASIL PENELITIAN

Dikarenakan peneliti sebagai guru di SDN Pante Garot maka langkah awal yang dilakukan adalah mengajarkan materi Sumpah Pemuda kepada siswa Kelas V dengan menggunakan metode konvensional, tanpa menggunakan media alat peraga. Peneliti merasa sedikit kewalahan karena banyak siswa yang asyik berbicara, jalan mondar-mandir dan tidak serius mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peneliti lebih capek karena kadang apa yang disampaikan tidak ada respon dari siswa. Para siswa lebih banyak diam dan tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Peneliti melihat ketika proses pembelajaran belum memanfaatkan alat bantu mengajar atau alat peraga sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif saat mengikuti pelajaran, sedangkan sebagian besar lainnya diam, dan ada juga yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran. Akibatnya, hasil tes akhir belajar yang dilakukan didapatkan hasil yang sangat memprihatinkan.

Berdasarkan hasil pengolahan nilai dari penelitian ini maka terlihat bahwa dengan Metode *Examples Non Examples* terjadinya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang cukup tinggi pada pelajaran PKN materi Sumpah Pemuda di Kelas V SDN Pante Garot .

Sebelum diberikan tindakan terlihat motivasi dan hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas sesuai dengan KKM yang ditentukan sekolah yaitu 65, pada kondisi awal nilai rata-rata siswa hanya mencapai 48,54, dengan ketuntasan belajar sebesar 33,33 % atau hanya 8 siswa yang sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran belum Metode *Examples Non Examples* sehingga konsep yang disampaikan sulit dipahami oleh siswa.

Ketika diberikan tindakan siklus I ternyata adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar dimana pada pertemuan 1 (pertama) nilai rata-ratanya mencapai 58,96 dengan ketuntasan belajar sebesar 54,16% atau sebanyak 13 siswa yang sudah mencapai KKM, demikian juga pada pertemuan 2 (kedua) siklus I, mendapatkan nilai rata-ratanya 64,538 dengan tingkat ketuntasannya mencapai 70,83%. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan Metode *Examples Non Examples* dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar. sekalipun sudah terjadi peningkatan hasil belajar namun belum memuaskan maka peneliti akan

melanjutkan tindakan pada siklus II dengan merevisi segala kelemahan yang ada pada pelaksanaan siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II ternyata adanya peningkatan, yang dimana pada pertemuan ke 1 nilai rata-ratanya 70,42, dengan ketuntasan belajar mencapai 83,33 %, atau 20 siswa dan pada pertemuan ke 2 nilai rata-ratanya meningkat menjadi 79,17 dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini selama dua siklus, maka telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup baik, berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut ditandai dengan terjadinya tingkat ketuntasan belajar siswa, dimana ke 20 siswa di Kelas V sudah mencapai nilai tuntas (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 65.

Begitu juga dengan rata-rata nilai siswa sudah meningkat dari 58,96 pada pertemuan ke 1 siklus I menjadi 4,38 pada pertemuan ke 2 dan pada pertemuan ke 1 siklus II juga meningkat menjadi 70,42, dan terus meningkat pada pertemuan ke 2 siklus II menjadi 79,17 dengan ketuntasan 100%. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu penelitian ini dianggap cukup berhasil dan memuaskan bagi peneliti, dimana peneliti dapat mengetahui bahwa;

- a. Dengan menggunakan alat peraga geometri dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang Sumpah Pemuda di Kelas V SDN Pante Garot. Hal ini ditandai dengan semakin berkualitasnya aktivitas belajar siswa.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga geometri dapat meningkatkan kemampuan siswa mengelompokkan dan membedakan Sumpah Pemuda segitiga, segiempat, dan lingkaran dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.
- c. Terjadinya interaksi aktif siswa terhadap alat peraga pada materi yang dipelajari menjadi kongkrit sehingga menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul. 2011. "Quantum Teaching". Yogyakarta : Diva press.
- Alit, Mahisa. 2002. Pembelajaran Kooperatif, Apa dan Bagaimana. Cirebon: SD Negeri 2 Bungko Lor
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Hasibuan, J.J, dan Mudjiono. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja Karya. Bandung.
- Heinich, Robert. Et.al.. 1982. *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Hudojo, Herman. 1998. Pembelajaran PKN menurut pandangan konstruktivistik. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan PKN dalam Menghadapi Era Globalisasi*, PPS IKIP MALANG, 4 Oktober.
- Isjoni, Msi. 2009. Cooperative Learning. Bandung: ALFABETA.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada
- Jacobs, G.M., Lee, G.S, & Ball, J. 1996. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Johnson, DW dan Johnson, RT. 1994. Learning together and alone: Cooperative, and individualistic learning. Boston: Allyn dan Bacon.
- Komalasari Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT Refika Aditama
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. PT Grasindo.
- Lungdren, L. 1994. Cooperative Learning in The Science Classroom. New York: Hill Companies.
- MUSTAKIM, Nyak; RINA, Anis . استخدام وسيلة لوحة الجيوب لترقية التحصيل الدراسي في مهارة القراءة . لدى الطلاب الصف الثاني أ بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الأهلية كوملا أتشيه . *Imtiyaz: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*. ٢٠٢٢ , ٦.١ : ١-١٩ .
- Pujiati, Irma. 2008. *Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar PKN Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STA*
- Ratumanan, T. G. 2002. *Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif*. Surabaya: PPS Universitas Surabaya
- Riyanto, yatim. 2009. "Paradigma Baru Pembelajaran". Jakarta : Kencana prenatal media grup.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning. Second edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice* . Third Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Slavin, Robert E. 2008. "Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (diterjemahkan dari Cooperative Learning: theory, research and practice)". Bandung : Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto, 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendeki
- Tampomas, Husain. 2003. "Sukses Ulangan dan Ujian Trigonometri untuk SMU dan Sederajat". Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia